

Latar Belakang Muncul dan Berkembangnya Pembaharuan Dalam Islam

Maria Ulfah Ashar¹, Anis Abdurrahman², Andi Hasriani Hasfar³, Makrifat⁴, Rahmawati³

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author: Maria Ulfah Ashar, e-mail: mariaulfahashar@uin-alauddin.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRACT

Munculnya pembaharuan dalam Islam (tajdid) merupakan respons historis terhadap kemunduran peradaban Islam serta meningkatnya tantangan modernitas. Setelah melemahnya dinamika intelektual pasca kejatuhan pusat-pusat keilmuan klasik, umat Islam menghadapi stagnasi epistemologis yang ditandai dengan menguatnya praktik taklid dan merosotnya etos ijtihad. Sejak abad ke-18, berbagai pemikir dan reformis Muslim berupaya melakukan reinterpretasi ajaran Islam agar selaras dengan tuntutan rasionalitas, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kompleksitas sosial. Tokoh seperti Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abd al-Wahhāb menekankan purifikasi akidah dan pemurnian praktik keberagamaan, sementara Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh memperkenalkan pendekatan modernisme Islam yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan kemajuan sains. Dalam konteks abad ke-20, Fazlur Rahman memperluas gagasan pembaharuan dengan menawarkan rekonstruksi metodologis berbasis hermeneutika dan maqāṣid al-sharī'ah untuk menjawab persoalan sosial kontemporer. **Tujuan penelitian.** Untuk mengkaji latar belakang teologis, sosial, dan epistemologis munculnya pembaharuan Islam yang melatarbelakangi munculnya gerakan pembaharuan Islam dari periode klasik hingga era modern. **Metode.** Kualitatif-deskriptif dengan pendekatan historis melalui analisis sumber primer dan sekunder terkait perkembangan pemikiran pembaharuan. **Hasil Penelitian.** Menunjukkan bahwa pembaharuan Islam lahir dari tiga faktor utama, yaitu kemunduran peradaban Islam dan melemahnya Lembaga keilmuan, pengaruh rasionalisme Barat yang mendorong refleksi ulang terhadap metodologi berpikir Islam, dan kebutuhan mendesak untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam menghadapi dinamika sosial, politik, dan ilmu pengetahuan modern. **Kesimpulan.** Pembaharuan Islam merupakan bentuk revitalisasi epistemologi Islam agar tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental syariat.

Keywords: Ijtihad, Modernitas, Pembaharuan Islam, Peradaban Islam, Tajdid

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Sejarah panjang peradaban Islam menunjukkan bahwa pada masa awal, ketika peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya terdapat dinamisasi ilmu, spiritualitas, dan pemerintahan yang relatif selaras dengan semangat ijtihad, kreativitas ilmiah, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial politik. Namun, memasuki era pasca kejayaan klasik, komunitas Muslim menghadapi kondisi stagnasi intelektual dan keagamaan yang ditandai oleh dominasi pendekatan taqlid, kekakuan pemikiran, dan kurangnya respons kontekstual terhadap perubahan zaman. Faktor internal ini sering diperparah oleh tantangan eksternal, terutama kolonialisme Barat dan penetrasi modernitas sekuler, yang menghadirkan disrupsi dalam tatanan sosial, politik, ekonomi, serta sistem pendidikan Islam. Kondisi tersebut pada gilirannya memunculkan kebutuhan mendesak bagi umat Islam untuk melakukan pembaharuan (tajdid) agar agama tetap relevan di tengah perkembangan global dan dinamika modernitas (Arsyad, et al., 2025).

Konsep pembaharuan berakar pada sabda Nabi Muhammad SAW bahwa “Allah akan membangkitkan bagi umat ini setiap seratus tahun seorang mujaddid yang memperbaharui agamanya” (HR. Abu Dawud). Hadis ini menjadi dasar teologis bagi munculnya gerakan pembaharuan Islam yang

mengembalikan umat kepada kemurnian ajaran Al-Qur'an dan Sunnah serta menyesuaikannya dengan tuntutan zaman (Niswah, 2016).

Pada abad ke-18 hingga ke-19, dunia Islam mengalami stagnasi politik dan intelektual. Kejatuhan Baghdad, melemahnya Dinasti Usmani, dan tertutupnya pintu ijtihad menyebabkan umat Islam terperangkap dalam tradisi taklid. Kondisi tersebut diperparah oleh kolonialisme Barat yang membawa rasionalisme dan ilmu pengetahuan modern, menantang otoritas keilmuan Islam (Kastolani, 2019). Gerakan pembaharuan dalam Islam (*Islamic renewal/reform*) bukan fenomena homogen melainkan muncul secara bertahap dan dalam berbagai bentuk, menanggapi realitas lokal dan global. Muncul para pemikir yang mencoba merumuskan kembali ajaran Islam melalui penekanan pada ijtihad, reinterpretasi teks, dan pemurnian akidah. Begitu pula di konteks Nusantara/Indonesia, gelombang pembaruan mendapat momentum lewat upaya menjawab tantangan kolonialisme, modernitas, dan kebutuhan untuk memperbarui pendidikan serta struktur sosial umat (Ananda & Fata, 2019). Tokoh-tokoh pembaharu seperti Ibn Taimiyah, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang menyerukan islah dan tajdīd berbasis rasionalitas dan kembali kepada teks wahyu.

Pada konteks kontemporer terutama dalam dua dasawarsa terakhir, pembaruan Islam semakin menjadi kebutuhan strategis. Perubahan sosial politik yang cepat, globalisasi, interaksi budaya, demokratisasi, serta tekanan dari radikalisme dan sekularisme memaksa pemikiran Islam untuk berevolusi agar tetap relevan. Dalam arti ini, proses modernisasi pemikiran Islam (*modern Islamic thought*) muncul sebagai respons. Gerakan tersebut berupaya menjembatani antara nilai-nilai Islam tradisional dengan kebutuhan zaman modern tanpa melepaskan esensi agama (Kadir, et al., 2025).

Kebutuhan akan pembaharuan baik dalam ranah teologi, pendidikan, hukum, maupun sosial ditandai oleh Upaya kontekstualisasi ajaran, yakni menyesuaikan interpretasi terhadap teks suci dengan realitas sosial, ekonomi, dan politik zaman modern. Di Indonesia, Gerakan pembaharuan ini telah mengubah metodologi pendidikan Islam, legal pluralism hukum Islam, dan bahkan wacana politik agama, sebagai bagian dari adaptasi terhadap modernitas dan pluralitas Masyarakat (Masnunah, et al., 2025).

Dengan demikian, pembaharuan Islam merupakan gerakan internal umat, reaksi sistematis terhadap stagnasi internal dan kompleksitas eksternal. Suatu upaya strategis untuk menjaga relevansi, dinamika, dan kesinambungan peradaban Islam di tengah perubahan global, memulihkan keotentikan ajaran Islam sekaligus menjawab tantangan modernitas.

METHOD

Study participants

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis analitis dan analisis konten tematik. Data dikumpulkan dari artikel jurnal nasional maupun internasional (termasuk jurnal terindeks), buku referensi, dan dokumen akademik lain yang relevan dalam rentang waktu 2022–2025 dengan fokus pada aspek pembaharuan Islam: ijtihād, maqāṣid al-Sharī'ah, pendidikan Islam modern, serta dinamika hukum Islam kontemporer.

Statistical analysis

Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) Analisis historis untuk menelusuri konteks sosial politik kemunculan pembaharuan; (2) Analisis tekstual teologis terhadap ide-ide tokoh pembaharu; dan (3) Analisis epistemologis untuk menemukan pola kesinambungan antara pemikiran klasik dan modern. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan verifikasi silang antarliteratur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah menunjukkan bahwa pada masa kejayaan peradaban Islam terutama di bawah Abbasiyah pusat keilmuan, intelektualisme, dan pluralisme budaya menjadikan Baghdad dan lembaga-

lembaganya sebagai mercusuar peradaban. Salah satu institusi paling penting adalah *Bayt al-Hikmah* (Rumah Hikmah), sebagai pusat penerjemahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang menyatukan warisan intelektual dari Yunani, Persia, India, hingga Cina membuka interaksi peradaban dan memfasilitasi kemajuan sains, filsafat, hukum, dan teologi (Hasanah, 2022). Namun, peristiwa jatuhnya Baghdad tahun 1258 M akibat invasi Mongol menandai titik balik dramatis bagi peradaban Islam. Keruntuhan politik ini menghancurkan pusat-pusat keilmuan, termasuk perpustakaan, sekolah, serta institusi pendidikan dan intelektual yang menjadi sumber vitalitas peradaban. Akibatnya muncul rentetan konsekuensi yaitu, melemahnya institusi pendidikan Islam, merosotnya aktivitas ilmiah dan stagnasi intelektual di mana tradisi ijtihad yang sebelumnya menjadi motor kreativitas hukum dan teologi perlahan tertutup digantikan dengan sikap taqlid, serta munculnya kecenderungan tekstualistik dan konservatisme yang mengekang inovasi pemikiran (Pratama, et al., 2024).

Kondisi ini diperparah oleh fragmentasi politik, disintegrasi kekhalifahan Tunggal, munculnya negara-negara kecil, serta konflik internal yang memecah kesatuan politik dan sosial umat Islam. Secara kolektif faktor internal (stagnasi intelektual, taqlid, disintegrasi) dan eksternal (invasi, penghancuran pusat ilmu, politik, sosial) menjadi akar kemunduran peradaban Islam (Wafizr. 2025).

Secara teologis, Al-Qur'an menegaskan perlunya berpikir kritis dan pembaruan berkelanjutan sebagaimana Allah swt berfirman di dalam QS. Yunus: 101 dan QS. Ali Imran: 190–191. Pembaharuan menjadi bentuk aktualisasi iman rasional yang menyeimbangkan wahyu dan akal. Epistemologinya bertumpu pada dua prinsip, yaitu *al-rujū' ilā al-masadir al-asliyyah* (kembali kepada sumber utama Islam) dan *tatwir al-fikr al-islāmī* (pengembangan pemikiran Islam).

Dalam konteks kemunduran tersebut, muncul kesadaran bahwa umat Islam perlu melakukan refleksi epistemologi yakni kembalinya pada sumber utama ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah, sekaligus menghidupkan kembali tradisi berpikir kritis dan rasional melalui ijtihad (usaha memahami dan menerapkan nash sesuai kondisi zaman). Konsep ini dipandang sebagai bentuk aktualisasi iman rasional dan respons terhadap tantangan zaman modern. Dalam kerangka ini, peran metode ijtihad bersama dengan pendekatan hukum berdasarkan *maqasid al shariah* menjadi krusial. Ijtihad dianggap sebagai mekanisme legal dan epistemic yang memungkinkan hukum dan pemikiran Islam untuk terus relevan, responsive terhadap perubahan sosial, budaya, teknologi, dan tantangan modern tanpa meninggalkan akar tradisi (Suaib et al., 2025).

Studi kontemporer menunjukkan bahwa gelombang modernisasi dan pembaharuan pemikiran Islam telah muncul beberapa kali sebagai respon terhadap stagnasi internal dan tantangan eksternal. Tokoh-tokoh reformis seperti Muhammad Abduh dan para pemikir kontemporer lainnya menekankan rasionalitas, ijtihad, dan konteks dalam memahami teks Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembaharuan bukan hanya fenomena historis tetapi kebutuhan konseptual dan metodologis di era modern.

Niswah (2016), mengklasifikasikan empat fase pembaharuan, antara lain (1) Revivalisme Pramodernis yang menekankan pemurnian akidah (Ibnu Taimiyah, Wahhabiyah); (2) Modernisme Klasik yang mengintegrasikan nilai Islam dan rasionalitas (Afghani, Abduh); (3) Neo Revivalisme yang merupakan kebangkitan politik dan sosial Islam; (4) Neo Modernisme merupakan rekonstruksi metodologi Islam modern (Fazlur Rahman). Pembaharuan tidak hanya individu atau sektoral, tetapi secara kolektif menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat Muslim (agama, hukum, sosial, politik, dan budaya). Hal ini menekankan bahwa ijtihad dan tajdid harus dipahami sebagai usaha kolektif untuk membangun Kembali peradaban Islam yang progresif, adaptif, dan kontekstual. Di Indonesia, pembaharuan berkembang melalui pendidikan, dakwah rasional, dan gerakan sosial. Gerakan pembaharuan ini terefleksikan dalam Upaya modernisasi Lembaga pendidikan Islam, yaitu integrasi ilmu agama dan

umum, kurikulum kritis, metodologi pembelajaran adaptif terhadap zaman, serta penanaman nilai rasionalitas dan konstruktifitas dalam pendidikan Islam (Kastolani, 2019; Hasanah, et al., 2025).

Pendekatan pembaharuan berdasarkan ijtihad dan maqasid menghasilkan keseimbangan antara wahyu dan akal, antara tradisi dan inovasi. Hal ini mewujudkan Islam sebagai agama yang hidup dan dinamis yang mampu menjawab kompleksitas zaman tanpa mengorbankan nilai inti. Pandangan ini mendahului pencitraan Islam sebagai dogmatis atau stagnan, dan justru menunjukkan bahwa Islam memiliki kapasitas adaptif dan universalitas yang tinggi.

Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah didorong oleh keterbukaan intelektual. Oleh karena itu, pembaharuan modern bukanlah westernisasi, tetapi perlu dimaknai sebagai proses revitalisasi nilai-nilai ilmiah dan spiritual agar umat Islam dapat mempertahankan identitas sekaligus berpartisipasi penuh dalam peradaban global kontemporer.

KESIMPULAN

Pembaharuan Islam lahir sebagai upaya menghidupkan kembali nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman. Gerakan ini didorong oleh kemunduran peradaban, pengaruh modernitas, dan tuntutan rasionalisasi ajaran Islam. Tajdid bukan sekularisasi, tetapi reaktualisasi epistemologi Islam agar tetap berperan dalam perkembangan ilmu dan peradaban global. Integrasi antara iman, akal, dan ilmu menjadi dasar utama bagi kebangkitan Islam yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada rekan-rekan sejawat, para reviewer, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan konstruktif, kritik ilmiah, dan saran berharga sehingga kualitas artikel ini dapat meningkat secara signifikan.

REFERENCES

- A. Riswan Pratama, Eka Wahyuni, Fatimah Az Zahra, & Mahfud Ifendi. (2024). Masa Kemunduran Pendidikan Islam : Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad pada Tahun 1258 M. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 274–284. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.904>
- Atyia, Y. (2024). Contemporary Maqasid Renewal: Models and Methods. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 3(1), 35–60. <https://doi.org/10.52100/jcms.v3i1.130>
- Assagaf, M. (2025). Revitalisasi Tradisi Ijtihad dalam Pendidikan Islam: Membangun Nalar Progresif dan Kreativitas Intelektual di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.D), 264–274.
- Arsyad, M. M., Adji Saputra Cendana, Dwi Cahya Oktianto, Rahmad Nur Hidayat, & Bahaking Rama. (2025). Latar Belakang dan Sejarah Awal Pembaharuan dalam Islam. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(7), 1565–1574. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i7.9709>
- Hasanah, SU., Akasyah, D., Hardjadinata., Murodi, & Luthfi, A. (2025). Revitalization Of The Modern Movement In Islam As A Foundation For Educational Renewal In The Digital Era. *Jurnal Manajemen Pendidikan islam*. 8(2). <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8729>
- Kadir, S., Abd. Rasyid, N., Rudji, H., & Kamal, K. (2025). Modernization of Islamic Thought Amidst the Challenges of Radicalism and Secularism. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 60-74. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i1.86>
- Kamali, M. H., Eriouiche, M., & Mohadi, M. (2024). *In Focus Maqasid al-Shari'ah and Ijtihad as Instruments of Civilisational Renewal: A Methodological Perspective*. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 3(1), 145–174.

<https://doi.org/10.52100/jcms.v3i1.134>

Kastolani. (2019). *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*. Sleman: Trussmedika Grafika.

Masnunah, M., Rokim, M., & Nurhayati, I. (2025). Dinamika Pembaruan Hukum Islam di Indonesia: Transformasi Pemikiran dalam Konteks Sosial dan Institusional. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 2468-2479. <https://doi.org/10.63822/v1wmae34>

Niswah, C. (2016). *Pembaharuan Pemikiran Moderen Dalam Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

Suaib., Riswan., & Hasnawati. (2025). Dinamika Ijtihad Dalam Menjawab Tantangan Kontemporer Hukum Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. 2(3).

Wafizr, R. (2025). Peradaban Islam: Masa Keemasan dan Penyebab Kemunduran Islam. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 16(2), 101-110.
<https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/tashdiq/article/view/5080>